BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi yang semakin cepat, ditandai dengan masuknya budaya asing melalui media cetak dan non-cetak, menyebabkan masyarakat kehilangan minat terhadap budaya lokal. Fenomena ini sering terlihat di kota-kota besar di berbagai negara, baik yang maju maupun yang sedang berkembang. Perubahan dalam gaya hidup, interaksi antar manusia, dan cara berpakaian merupakan dampak dari penetrasi budaya yang beragam. Jika pemerintah, baik pusat maupun daerah, tidak mengambil langkah-langkah untuk melestarikan dan mengembangkan kesadaran masyarakat tentang kekayaan budaya lokal dan pentingnya menjaganya, maka budaya lokal akan mengalami kemunduran dalam waktu dekat.

Salah satu provinsi di Indonesia adalah Kalimantan Selatan, yang terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan. Provinsi ini memiliki kekayaan budaya yang beragam dan luas wilayah sekitar 38.744,23 kilometer persegi. Populasinya terdiri dari berbagai etnis dan budaya, dengan suku Banjar sebagai mayoritas penduduk. Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi terpadat di Kalimantan dan memiliki sejarah yang panjang, yang tercermin dalam warisan budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakatnya. Hal ini menjadikan masyarakatnya multikultural, dengan beragam suku, budaya, dan agama. Oleh karena itu, kita diingatkan oleh kutipan ayat yang mendorong kita untuk hidup bersatu meskipun memiliki

perbedaan suku, budaya, atau agama. Pada QS. Al Hujurat:13 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberagaman etnis dan budaya seharusnya tidak membuat satu kelompok merasa lebih unggul dari yang lain. Sebaliknya, hal ini harus mendorong kita untuk saling memahami, bekerja sama, dan bergotong royong dalam menjaga warisan budaya. Artinya, semua manusia pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama, dan satu-satunya perbedaan yang penting adalah tingkat ketakwaan kepada Allah Swt, hal ini tercermin dari kepatuhan dalam melaksanakan perintah Tuhan serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki budaya yang dikenal sebagai budaya Banjar. Budaya Banjar yang merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki kekayaan dan variasi yang melimpah merupakan bagian penting dari identitas masyarakat di Kalimantan Selatan. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan tantangan modernisasi, keberlangsungan kebudayaan Banjar semakin terancam. Dalam hal ini, perpustakaan memainkan peran krusial dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Banjar.

Untuk mengurangi erosi budaya nasional dan menjaga keberlangsungan warisan budaya, perpustakaan daerah dapat berperan sebagai alat penting bagi pemerintah. Ini karena ada hubungan saling menguntungkan antara keberadaan perpustakaan dan perkembangan kebudayaan. Kualitas perpustakaan dapat menjadi indikator perkembangan suatu peradaban, karena perpustakaan berfungsi sebagai

pusat kebudayaan yang berkontribusi besar dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan menjaga kelangsungan peradaban, salah satu pilihannya adalah dengan memanfaatkan secara maksimal koleksi budaya lokal yang dimiliki perpustakaan umum setempat yang memanfaatkan ciri khas lokal, selain memenuhi kebutuhan pengguna melalui pembelajaran sepanjang hayat, aspek lain yang dapat ditingkatkan juga berdampak pada pelestarian budaya lokal. Pelestarian warisan budaya merupakan suatu keharusan, mengingat budaya memiliki makna dan nilai yang sangat penting bagi identitas serta martabat suatu bangsa.[1] Kebudayaan mencerminkan sifat sosial masyarakat, termasuk perbedaan dan perkembangan yang ada. Sebagai identitas bersama suatu bangsa, budaya perlu dilestarikan dan dilindungi agar tetap ada. Warisan budaya nasional menunjukkan sejauh mana kemajuan peradaban suatu bangsa.[2]

Dasar hukum yang mengatur hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 mengenai Perpustakaan, yang mengamanatkan kewajiban bagi seluruh Perpustakaan Umum Daerah untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal sebagai bentuk preservasi dan medium ekspresi kebudayaan. Di tingkat provinsi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan memiliki peran strategis dalam implementasi kebijakan ini. Fungsi tersebut selaras dengan mandat perpustakaan umum yang meliputi berbagai aspek, mulai dari preservasi koleksi, layanan informasi, fungsi edukasi dan kultural, hingga kegiatan rekreasi intelektual, penelitian, serta

[1] H Lasa, *Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Budaya Dan Membangun Peradaban* (Yogyakarta: Perpustakaan UGM, 2009).

[2] Putu Wijaya, *Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Dan Menjaga Aset Bangsa* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, n.d.).

penyimpanan bahan deposit.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan berperan penting dalam melestarikan warisan budaya Banjar. Sebagai pengelola informasi, lembaga ini tidak hanya menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas masyarakat Banjar.

Perpustakaan berperan aktif dalam mengembangkan program-program yang mendukung pelestarian kebudayaan, seperti penyelenggaraan kegiatan literasi budaya perpustakaan berkontribusi dalam mengoptimalkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai pelestarian kebudayaan daerah. Selain itu, perpustakaan juga berfungsi sebagai pusat informasi yang menyediakan akses terhadap koleksi-koleksi yang berkaitan dengan kebudayaan Banjar, termasuk buku, manuskrip, dan media digital. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang interaksi spsial yang memperkuat ikatan komunitas dalam melestarikan kebudayaan yang telah ada sejak lama.

Bedasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu penulis mengangkat penelitian dengan judul **"PERAN PERPUSTAKAAN UMUM DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN BANJAR DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN"**

B. Definisi Operasional

Definisi operasional disajikan guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Dalam konteks ini,

peneliti melakukan elaborasi terhadap beberapa terminologi kunci yang termuat dalam judul penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Peran

Secara terminologi, peran dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukan sosial yang dimilikinya. Dalam konteks bahasa Inggris, istilah 'role' didefinisikan sebagai "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu aktivitas atau pekerjaan". Konsep ini mencakup ekspektasi normatif terhadap seseorang sesuai dengan statusnya dalam struktur masyarakat. Sementara itu, peranan mengacu pada implementasi praktis atau aktualisasi dari peran tersebut dalam situasi nyata.[3]

Studi ini berfokus pada fungsi strategis perpustakaan yang berada dalam pengelolaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Kalimantan Selatan. Fungsi tersebut meliputi serangkaian aktivitas, akuntabilitas, dan tugas institusional yang melekat pada posisi tertentu dalam sebuah lembaga. Secara khusus, kontribusi perpustakaan dalam konteks penelitian ini tidak sekadar sebagai penyedia sumber informasi, melainkan juga berperan sebagai aktor kunci dalam upaya pelestarian warisan budaya Banjar.

2. Pelestarian

Konsep pelestarian merujuk pada serangkaian aktivitas yang dilaksanakan secara berkelanjutan, terencana, dan terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan yang mencerminkan keberlanjutan, dengan karakteristik dinamis, adaptif, dan selektif. Dalam konteks budaya lokal, pelestarian mengandung makna upaya

[3] *Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 86.

mempertahankan nilai-nilai seni dan tradisi sambil mengembangkan ekspresi budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui pendekatan yang fleksibel dan selektif

Adapun pelestarian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk melindungi, merawat, dan memelihara sesuatu agar tetap ada dan terjaga keberadaannya, baik itu alam, budaya, atau sumber daya lainnya. Ini melibatkan tindakan yang dilakukan untuk mencegah kerusakan, kepunahan, atau perubahan yang merugikan terhadap suatu entitas. Dalam konteks budaya, pelestarian melibatkan upaya untuk melindungi dan menghidupkan tradisi budaya agar tetap bertahan dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi saat ini maupun mendatang.

3. Kebudayaan Banjar

Konsep kebudayaan adalah topik yang kompleks dan memiliki banyak dimensi. Secara sederhana, budaya dapat dipahami sebagai sistem yang mencakup berbagai aspek, seperti cara berpikir, pengalaman hidup, nilai-nilai, keyakinan agama, cara pandang terhadap waktu dan ruang, beserta objek-objek yang diteruskan antar generasi melalui mekanisme pewarisan oleh individu maupun kelompok. Dalam konteks masyarakat Banjar, yang merupakan kelompok etnis asli Kalimantan Selatan, terdapat beberapa subkelompok, yaitu Banjar Kuala, Banjar Pahuluan (Atas), dan Batang Banyu. Oleh karena itu, budaya Banjar dalam studi ini merujuk pada semua praktik budaya yang telah berkembang dan menjadi identitas bersama masyarakat Banjar.[4]

[4] Alfiani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*

Dalam konteks penelitian ini, istilah 'budaya Banjar' secara spesifik merujuk pada keseluruhan warisan kultural yang menjadi milik komunitas etnis Banjar, sebuah kelompok etnis yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan, Indonesia, Kebudayaan Banjar mencakup berbagai aspek, seperti tradisi, adat istiadat, seni, musik, tarian, pakaian adat, dan bahasa. Ini mencerminkan sejarah, identitas, dan kehidupan masyarakat Banjar yang kaya dan beragam.

4. Warisan Budaya

Secara etimologis, istilah 'budaya' berasal dari bahasa Sanskerta 'buddayah', yang merupakan bentuk jamak dari kata 'buddhi', yang mengandung makna kecerdasan, nalar, atau kemampuan berpikir. Selain itu, budaya juga bisa dilihat dari konsep 'budi daya', yang merujuk pada potensi manusia dalam menciptakan, berkeinginan, dan merasakan keindahan. Dari pemahaman ini, muncul berbagai bentuk kebudayaan yang terlihat dalam produk kreativitas, harapan, dan pilihan budaya suatu masyarakat.[5]

Dalam penelitian ini, warisan budaya didefinisikan sebagai semua aset budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup berbagai bentuk peninggalan nenek moyang, seperti praktik tradisional, bahasa, seni, arsitektur, norma sosial, dan kearifan lokal. Warisan ini berperan penting dalam membentuk identitas bersama suatu komunitas dan mencerminkan sejarah, nilai-nilai, serta keyakinan yang dianut.

[5] Koenjataningrat, *Pengantar Ilmu Atropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

C. Fokus Penelitian

Bedasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian masalah adalah Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dalam melestarikan kebudayaan Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Sementara itu penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui beberapa hal adalah Mengetahui peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan dalam melestarikan kebudayaan Banjar.

E. Signifikasi Penelitian

Signifikasi pemelitian terbagi menjadi secara teoritis yakni terkait dengan manfaat terhadap perkembangan keilmuan serta secara praktis yakni terkait dengan manfaat yang dapat dirasakan oleh individu ataupun kelompok. Adapun signifikasi penelitian ini sebagai berikut.

1. Signifikansi teoritis

a. Secara Teoritis, setelah melakukan penelitian ini adalah untuk menambah referensi bagi penelitian yang lebih lanjut.
b. Manfaat bagi perpustakaan setelah melakukan penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dan masukan untuk perpustakaan dalam melestarikan kesenian kebudayaan banjar.

2. Signifikansi praktis

Manfaat bagi peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal melestarikan kesenian kebudayaan banjar pada bidang Perpustakaan Umum di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi kalimantan Selatan

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul "Perpustakaan Sebagai Pusat Kebudayaan: Tinjauan Terhadap Perpustakaan Yayasan Karta Pustaka Yogyakarta" karya Farid Rahmat Saleh (2009) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Studi tersebut mengkaji peran institusi perpustakaan dalam konteks pelestarian budaya serta strategi implementasinya. Secara metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif.

   Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, Perpustakaan Yayasan Karta Pustaka Yogyakarta memberikan ruang apresiasi, eksperimen dan kreativitas dengan dukungan koleksi cetak dan noncetak yang memuat tema-tema budaya di tingkat lokal, nasional, dan internasional menunjukkan bahwa mereka memenuhi perannya mulai dari format artikel, berita dan ulasan hingga hasil penelitian yang memuat informasi yang sangat luas. Kedua, peran ini berhasil bila ada upaya posisional yang mendukung peran sosialisasi adalah mendorong masyarakat untuk mempelajari koleksi dan

informasi yang ada di perpustakaan, menstimulasi komunikasi karya ketika berdiskusi dan membacanya, serta melahirkan ide-ide baru ketika mendiskusikan koleksi olehh karena itu perpustakaan berperan aktif dalam mengumpulkan, memelihara, dan mendistribusikan koleksi hal ini disebabkan oleh sifat siklus kegiatan budaya.

Kesamaan dari skripsi ini yaitu dengan meneliti peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan, tetapi perbedaan nya yaitu perpustakaan yang diteliti merupakan yayasan, berbeda dengan penulis yaitu perpustakaan umum daerah. Selain itu perbedaaan juga dengan penulis yang hanya mengkrucutkan penelitian pada proses pelestarian Kebudayaan Banjar.

2. Penelitian relevan kedua adalah skripsi berjudul "Peran Pustakawan dalam Pelestarian Budaya Lokal di Balai Layanan Perpustakaan BPAD Daerah Istimewa Yogyakarta (Grhatama Pustaka)" yang ditulis oleh Setri Wulandari (2018), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pustakawan memiliki empat peran teoretis yang dikonseptualisasikan dalam akronim EMAS (Educator, Manager, Administrator, Supervisor). Namun dalam praktiknya, hanya tiga peran yang terimplementasi secara optimal yaitu fungsi pendidik, administrator, dan supervisor. Pustakawan memegang peran strategis dalam upaya pelestarian budaya melalui beberapa pendekatan utama. Pertama, melalui pemanfaatan platform digital dan media cetak untuk mempromosikan

kekayaan budaya lokal di lingkungan perpustakaan. Kedua, dengan melakukan pengembangan koleksi yang sistematis meliputi proses seleksi berdasarkan pedoman, akuisisi bahan, klasifikasi, serta penilaian berkala. Ketiga, dengan menyelenggarakan forum-forum diskusi dan seminar kebudayaan yang menjangkau wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Keempat, melalui upaya preservasi warisan budaya baik dalam bentuk karya cetak (termasuk naskah tradisional) maupun non-cetak (seperti instrumen musik tradisional).

Studi ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara perpustakaan dan kebudayaan. Namun, ada perbedaan penting dalam fokusnya. Penelitian sebelumnya hanya membahas peran pustakawan, sementara penelitian ini memperluas cakupan untuk mengeksplorasi peran perpustakaan umum daerah dan strategi pelestarian kebudayaan Banjar.

3. Jurnal selanjutnya untuk menjadikan landasan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmah Hidayah (2018), seorang sarjana Ilmu Perpustakaan, berjudul "Upaya Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal: Studi Kasus Perpustakaan 'Hamka' SD Muhammadiyah Condongcatur" menjadi dasar penting. Studi ini menganalisis berbagai strategi yang diterapkan oleh perpustakaan sekolah tersebut untuk mempertahankan warisan budaya lokal. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan

pustakawan, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya dilakukan dengan menerapkan konsep pengetahuan kultural sebagai kerangka utama.

Perpustakaan berfungsi sebagai pusat akses informasi kebudayaan melalui berbagai inisiatif, antara lain pendirian Rumah Literasi Budaya Agraris, penyelenggaraan Display Wayang, serta pengadaan koleksi Batik sebagai media edukasi. Dukungan terhadap pelestarian budaya juga diwujudkan melalui pengembangan koleksi cetak yang memuat khazanah literatur budaya lokal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi terdahulu dalam hal fokus pada peran perpustakaan dalam pelestarian budaya lokal. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada objek penelitian dimana studi sebelumnya mengkaji perpustakaan sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada perpustakaan umum.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, dalam bab ini dibahas tentang teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Perpustakaan Umum, Peran Perpustakaan, Pelestarian Kebudayaan, Peran Perpustakaan Umum Daerah Dalam Pelestarian Kebudayaan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia.

Bab III Metode penelitian ini, bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, subjek atau objek penelitian, pemilihan informan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang pemparan data dan hasil penelitian, merupakan bagian yang menjelaskan tentang data yang diperoleh peneliti dan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari serangkaian pembahasan dan saran-saran yang disampaikan atas hasil penelitian.